

HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA APRESIATIF DENGAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA PEMBANGUNAN LABOLATORIUM UNP

Oleh:

Ella¹, Harris Effendi Thahar², Afnita³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: allahabib76518@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) to describe appreciative reading skill, (2) to describe the skill of writing short story, and (3) to analyze the relationship of appreciative reading skill with the skill of writing short story of grade X of SMA UNP Development Labolatorium. The data of this research is the score of reading skill test of apresiatif and score of skill writing writing skill test result. The findings of this research are (1) appreciative reading skill is in good qualification with average score 80,82, (2) skill of writing short story is in good qualification with average value 78,53, and (3) based on t test, H1 is accepted because $t_{hitung} > t_{table}$ is $0.345 > 1.68$.

Kata kunci : hubungan, membaca apresiatif, menulis cerpen

A. Pendahuluan

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa yaitu keterampilan menulis cerita pendek. Hal ini tercantum dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) pada semester II, pada Standar Kompetensi (SK) ke-16 dan Kompetensi Dasar (KD) 16.1. Kegiatan menulis adalah menuangkan gagasan, ide, dan pikiran ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis berhubungan dengan keterampilan membaca. Membaca apresiatif merupakan kegiatan memberikan reaksi untuk menghargai sebuah karya sastra. Keterampilan membaca apresiatif berperan penting dalam menulis karya sastra. Dalam keterampilan membaca apresiatif seseorang akan memberikan reaksi untuk sebuah karya sastra. Reaksi tersebut nantinya akan menjadi acuan seseorang dalam menulis karya sastra.

Akhaidah, dkk. (1990:2), mendefinisikan bahwa menulis merupakan kemampuan yang kompleks serta menuntut sejumlah pengetahuan keterampilan. Tarigan (1994:21), mengatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Selanjutnya, Gie (2002:2), menyamakan keterampilan menulis dengan mengarang. Menurut pemahamannya, mengarang dikatakan sebagai rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2018

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Buah pikiran tersebut diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud sebagai tanda dan lambang yang harus dibaca.

Sejalan dengan itu, Thahar (2008:22), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan intelektual yang dilakukan untuk mengekspresikan jalan pikiran dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media bahasa yang sempurna.

Semi (1988:34), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa pokok itu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.

Selain memiliki satu peristiwa pokok, cerpen juga tidak menjelaskan latar dan penokohan dalam ceritanya, hal ini dijelaskan oleh Muhardi dan Hasanudin (1992:11), bahwa cerpen cenderung tidak menjelaskan latar cerita, sehingga pembaca tidak dapat gambaran sempurna. Penokohan cerpen cenderung juga tidak jelas, karena cerpen tidak mendeskripsikan keadaan tokoh. Gambaran keadaan psikis tokoh cenderung diinformasikan langsung kepada pembaca oleh pengarang.

Cerpen membahas seputar masalah kehidupan manusia dengan kemanusiaannya. Hal itu menyebabkan cerpen paling banyak diminati oleh masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya cerpen ditulis, dibaca, bahkan dijadikan perlombaan, dan cerpen yang baik akan dimuat di media cetak dan penulisannya tersebut akan memperoleh kompensasi berupa sejumlah uang. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika penulis cerpen banyak bermunculan dalam media baik media tulis maupun media elektronik.

Cerpen sebagai salah satu bentuk hasil karya imajinasi dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Thahar (1999:9), menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara latar dan kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Hal itu yang membuat cerpen banyak digemari pembaca karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

Sumardjo (2001:91), mengungkapkan bahwa cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita, yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh, menunggal, dan tidak ada bagian-bagian tidak perlu, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak. Cerpen tidak ditentukan dengan banyak halaman, lingkup permasalahannya yang disampaikan dalam bentuk karya fiksi.

Menurut Semi (1988:35), unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membentuk cerita fiksi. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra itu misalnya faktor sosial, ekonomi, dan politik. Unsur instrinsik adalah unsur membentuk cerpen sebagai salah satu karya sastra seperti penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Sebelum menulis, sebaiknya harus diketahui langkah-langkah menulis cerita pendek yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Thahar (2008:18-36), membagi kiat-kiat dalam menulis cerita pendek ke dalam sepuluh tahap, yaitu (1) paragraf pertama, (2) mempertimbangkan pembaca, (3) menggali suasana, (4) kalimat efektif, (5) bumbu-bumbu, (6) menggerakkan tokoh (karakter), (7) fokus cerita, (8) sentuhan akhir, (9) menyunting, (10) memberi judul.

Menurut Tarigan (1985: 138), apabila seorang pembaca dapat mengenal dan mengerti seluk-seluk bahasa dalam suatu karya sastra, maka semakin mudah dia memahami isinya dan menikmati keindahannya. Sejalan dengan itu, Agustina (2008:85), menyatakan bagaimana pembaca dapat membaca karya sastra itu dengan pengertian dan pemahaman yang baik yang akhirnya pembaca dapat atau mampu menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik-konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu.

Priyatni (2012:25), membedakan istilah membaca sastra dengan membacakan sastra. Menurutnya, membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat

ekspresif. Dalam hal ini (membaca impresif) yang dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya (membaca apresiatif) sehingga pembaca dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam karya sastra, dan juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra.

Menurut Aminuddin (2013:20), membaca apresiatif sastra (membaca sastra) disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati, serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Membaca sastra berbentuk teks cerpen, pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, pengetahuan untuk menjadi penulis yang baik, dan mengolah hasil bacaannya sebagai suatu bahan pengajaran dalam kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan membaca apresiatif cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Ketiga*, mendeskripsikan hubungan keterampilan membaca apresiatif cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena informasi atau data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2002:10). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Dikatakan menggunakan pendekatan korelasional karena penelitian ini berupaya mencari hubungan antara membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa kelas X pada semester genap 2016/2017 adalah sebanyak 196 orang yang terbagi atas enam kelas. Menurut Arikunto (2002:112) apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, perlu diadakan penyampelan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik persentase secara acak sederhana atau *simple random sampling*. Pada penelitian ini peneliti mengambil 20% dari 196 siswa sebagai sampel yaitu 39 orang.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah keterampilan membaca apresiatif siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP dan variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Data penelitian ini ada dua, yaitu skor hasil tes membaca apresiatif dan skor hasil tes menulis cerpen.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan yakni tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dengan lima pilihan (A, B, C, dan D). Soal tes untuk menguji membaca apresiatif siswa berjumlah 50 butir soal. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis cerpen. Tes ini divalidasi terlebih dahulu oleh satu orang validator yaitu guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Tes unjuk kerja dinilai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Membaca Apresiatif Siswa Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP

Penilaian keterampilan membaca apresiatif siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP ada empat indikator yang dinilai. Dari empat indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menentukan amanat dengan nilai rata-rata 82,05 berada pada kualifikasi baik sekali. cukup. Hal ini disebabkan karena siswa telah

memiliki pengetahuan mengenai amanat. Menurut Agustina (2008:88), dijelaskan bahwa amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dapat berupa pendapat pengarang tema yang dikemukakannya.

Indikator yang paling rendah dikuasai siswa adalah indikator menentukan alur dengan nilai rata-rata 79,49 berada pada kualifikasi baik. Pengetahuan siswa mengenai alur cukup baik. Menurut Agustina (2008:86) Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Selanjutnya untuk indikator menentukan tokoh dan penokohan dengan nilai rata-rata 80,51 berada pada kualifikasi baik. siswa telah memahami mengenai tokoh dan penokohan dalam cerpen. Agustina (2008:87) menjelaskan bahwa cara mengenali karakter tokoh dilihat dari cara penangkapannya melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atau pernyataan perbuatan dari tokoh-tokoh lain, serta melalui kiasan atau sindiran.

Indikator menentukan latar dengan nilai rata-rata 81,79 berada pada kualifikasi baik. Nilai rata-rata untuk indikator menentukan latar hampir sama dengan nilai rata-rata indikator menentukan tokoh. Menurut Agustina (2008:86) Latar adalah lingkaran tempat peristiwa terjadi. Selain itu, yang termasuk ke dalam latar ialah tempat atau ruang yang dapat diamati seperti hari, waktu, musim, tahun, dan periode sejarah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut telah paham mengenai latar yang diujicobakan melalui membaca apresiatif. Siswa telah mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan latar melalui membaca apresiatif.

Sesuai dengan teori Aminuddin (2013:20) menjelaskan bahwa membaca apresiatif (membaca sastra) disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Sejalan dengan itu Agustina (2008:86) menjelaskan bahwa ada empat teknik membaca apresiatif yaitu, ikuti pahami urutan serta hubungan peristiwa-peristiwa (alur), kenali sikap dan karakter tokoh, kenali dan pahami latar cerita, dan tentukan pesan atau amanat. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Sesuai dengan teori tersebut siswa telah mampu memberikan pilihan terhadap karya sastra yang berbentuk cerpen. Buktinya siswa rata-rata telah mampu menjawab pertanyaan mengenai amanat di dalam cerpen. Dari soal yang diujicobakan kepada siswa, untuk pertanyaan yang berhubungan dengan amanat, rata-rata siswa tersebut telah menjawab soal dengan baik. Oleh karena itu, untuk indikator amanat siswa telah mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca apresiatif siswa secara umum sebesar 80,82 dan berada pada kualifikasi baik serta sudah tuntas. Dengan demikian, keterampilan membaca apresiatif siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP perlu dipertahankan dan sebaiknya ditingkatkan lagi agar siswa semakin terampil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca apresiatif siswa secara umum sebesar 80,82 dan berada pada kualifikasi baik serta sudah tuntas. Dengan demikian, keterampilan membaca apresiatif siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP perlu dipertahankan dan sebaiknya ditingkatkan lagi agar siswa semakin terampil.

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP

Penilaian keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP ada empat indikator yang dinilai. Dari empat indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menggambarkan tokoh dan penokohan dengan nilai rata-rata 85,58 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut,

disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menggambarkan tokoh dan penokohan dalam suatu cerpen. Nurgiyantoro (1995:194) menjelaskan bahwa masalah penokohan dalam karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat, sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Oleh karena itu, pada indikator menggambarkan tokoh siswa mendapatkan skor tertinggi, karena siswa telah mampu melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat.

Berdasarkan teori tersebut, siswa telah mampu menguasai indikator menggambarkan tokoh dan penokohan. Siswa telah mampu menuliskan cerpen menggunakan kata-kata dengan emosi yang kuat. Sesuai dengan tema yang ditentukan, rata-rata siswa telah mampu melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat dalam menulis cerpen. Berdasarkan cerpen yang dibuat siswa, pembaca seolah-olah melihat dan merasakan apa yang diceritakan tersebut. Oleh karena itu, pada indikator menggambarkan tokoh dan penokohan siswa telah mendapatkan nilai yang baik.

Keterampilan menulis cerpen siswa yang paling rendah adalah indikator alur dengan nilai rata-rata 69,88 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Hal ini disebabkan siswa kurang menjelaskan bagaimana alur dalam sebuah cerpen. Aminuddin (2013:83) menyatakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para perilaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita.

Sementara itu, untuk indikator menggambarkan latar dengan nilai rata-rata 79,81 berada pada kualifikasi baik. Hal ini dikarenakan siswa tersebut telah paham mengenai latar. Siswa telah mampu menuliskan latar dalam cerpen. Menurut Muhardi dan Hassanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelasan suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Selanjutnya untuk indikator merangkai EBI dengan nilai rata-rata 70,83 berada pada kualifikasi baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan EBI. Menurut Tarigan (2009:2) ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:47) mengungkapkan secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf dan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP secara umum sebesar 78,53 dan berada pada kualifikasi baik.

3. Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP

Keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen pada hakikatnya memiliki korelasi yang saling berkaitan. Membaca apresiatif adalah jenis membaca yang digunakan untuk memahami karya sastra prosa berupa cerpen. Sementara itu, menulis cerpen adalah kegiatan menulis teks naratif yang memiliki unsur (tema, tokoh, penokohan, latar, konflik, alur, dan sudut pandang) yang berisi komplikasi, menimbulkan masalah dan membutuhkan waktu untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Untuk dapat menghasilkan cerpen yang berkualitas, maka penulis terlebih dahulu membaca cerpen karya orang lain agar dapat menginspirasi penulis dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, keterampilan membaca apresiatif siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi baik dengan nilai 80,82. Sementara itu, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi baik dengan nilai 78,53. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh nilai r_{hitung} yaitu 0,345. Setelah nilai r diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai t_{hitung} sebanyak 0,222 lebih besar daripada nilai t_{tabel} (1,68) pada derajat kebebasan $n-1$ (38) dan taraf signifikan 95%. Berdasarkan pengorelasiannya tersebut,

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca apresiatif siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 80,82. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 78,53. *Ketiga*, terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan membaca apresiatif dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada derajat kebebasan $n-1$ dan taraf signifikan 95%, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $0,345 > 1,68$. Dengan kata lain, semakin terampil siswa membaca apresiatif, semakin terampil siswa menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP sebaiknya meningkatkan keterampilan membaca apresiatif dalam hal menentukan alur. Cara yang dapat dilakukan siswa dengan banyak membaca dan mengerjakan latihan menjawab soal. Selanjutnya, siswa sebaiknya lebih meningkatkan keterampilan menulis cerpen dalam hal penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan alur. Cara yang dapat dilakukan siswa adalah dengan sering berlatih menulis. *Kedua*, guru Bahasa Indonesia SMA Pembangunan Laboratorium UNP agar lebih memperhatikan keterampilan membaca dan menulis siswa. Cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran dan sering memberikan siswa latihan membaca dan menulis cerpen.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr, Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Afnita, M.Pd.

E. Daftar Rujukan

- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. (Buku Ajar). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Akhaidah, Sabarti, dkk. 1990. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Thahar, Haris Efendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.

